

BAB V

PENUTUP

V.I. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penulis dengan melakukan studi pustaka dan wawancara dengan narasumber terkait, dapat disimpulkan bahwa terciptanya dinasti politik di Pilkada Kota Tangsel tahun 2020 tidak lepas dari dinasti Atut yang berasal dari Banten. Dinasti Atut sendiri diciptakan oleh elit Banten pada masa orde baru yaitu H. Tubagus Chasan Sohib yang merupakan ayah dari Atut Choisyah.

Chasan Sohib merupakan seorang elit yang berpengaruh di Banten berprofesi sebagai pengusaha konstruksi dan mempunyai kemampuan sebagai jawara. Pemerintah orde baru, dan Golkar memelihara Chasan Sohib dengan memberikan akses ekonomi dan politik yang luas kepadanya. Setelah orde baru runtuh, Chasan Sohib menggunakan strategi agar posisinya sebagai elit dan pengusaha yang menguasai proyek APBD tetap aman. Reformasi lahir dengan otonomi daerah yang memberikan kesempatan untuk pembentukan daerah otonom baru. Karena Banten saat itu masih dalam provinsi Jawa Barat dan terdapat ketimpangan pembangunan maka terjadi pemekaran daerah Banten dari Jawa Barat.

Awalnya Chasan Sohib tidak terlalu setuju dengan rencana pemekaran ini tetapi ia melihat bahwa terdapat peluang untuk menguasainya. Chasan Sohib mengatur strategi dengan masuk ke dalam pemerintahan formal dengan menempatkan anaknya Ratu Atut Choisyah dalam posisi wakil gubernur pertama

provinsi Banten. Sehingga Chasan Sohib tetap dapat menguasai proyek-proyek APBD.

Penguasaan Chasan Sohib di Banten memperlihatkan bahwa otonomi daerah tidak serta merta membuat daerah menjadi demokratis, justru semakin membuat elit lokal orde baru mudah menguasainya. Elit lokal ini dapat beradaptasi karena jaringan yang baik dan pengaruh yang besar sehingga bisa memanfaatkan sistem politik yang demokratis seperti Pilkada. Kelihatannya akan demokratis karena melalui proses yang demokratis pula, tetapi cara yang dipakai sama seperti orde baru.

Setelah Atut menjabat sebagai wakil gubernur dan kemudian naik menjadi gubernur Banten, keluarganya satu-persatu mulai menguasai kabupaten dan kota di Banten dengan menjadi kepala daerah. Namun pada tahun 2013 Atut menjadi tersangka kasus korupsi. Tidak hanya Atut, adiknya yaitu Tubagus Chaeri Wardana juga ikut terseret. Kedua kasus korupsi yang menyeret dua bagian dari keluarga ini dapat memperlihatkan bahwa dinasti politik diciptakan untuk memperoleh kepentingan keluarga yaitu memperbesar modal ekonomi.

Namun korupsi yang dilakukan oleh 2 bagian dinasti Atut tidak mempengaruhi eksistensi keluarganya. Anggota keluarnya tetap dapat mengikuti pilkada dan keluar sebagai pemenang. Ini terjadi pada Airin. Airin tetap keluar sebagai pemenang Pilkada Tangsel 2015 dan menjabat Kota Tangsel selama 10 tahun bersama wakil walikota Benyamin Davnie.

Pilkada selanjutnya, karena regulasi batasan dua periode, Airin tidak dapat mencalonkan dalam Pilkada Tangsel 2020. Dinasti Atut mempertahankan kekuasaan dinastinya di Tangsel dengan menempatkan Pilar Saga Ichsan, anak dari Adik Atut, Ratu Tatu Chasanah.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kekuasaan dinasti Atut bertahan pada Pilkada Tangsel 2020. Antara lain jaringan politik dinasti yang luas. Dinasti Atut menguasai kepengurusan partai Golkar dari pengurus kabupaten/kota, provinsi dan pimpinan pusat. Kepengurusan yang tersebar luas dan diisi oleh keluarga dapat memudahkan agar Pilar diusung oleh partai Golkar sebagai wakil walikota. Selain itu suara partai Golkar kuat di Tangsel sehingga Golkar dapat mengusung calon walikota dan wakil walikota sendiri tanpa intervensi maupun *lobbying* politik dengan partai politik lain. Selain jaringan partai Golkar, juga terdapat ormas-ormas yang terjaring dengan dinasti, khususnya Pilar seperti AMPG dan Karang Taruna Kota Tangsel dimana Pilar menjabat di kedua organisasi tersebut. Jaringan lainnya adalah jaringan pengusaha Kota Tangsel dan relawan-relawan yang dimobilisasi untuk memenangkan Benyamin-Pilar dalam Pilkada Tangsel 2020.

Faktor lainnya adalah modal ekonomi yang besar terlihat dari LHKPN Pilar paling besar dari kedua lawannya. Modal ekonomi yang besar memudahkan paslon Benyamin-Pilar dapat maksimal dalam kampanye, diantara melakukan praktik politik uang. Faktor ketiga adalah dinasti memobilisasi birokrat dan pelaksana pemilu. Airin sebagai walikota saat itu merupakan kubu dari Benyamin-Pilar dan Benyamin masih menjabat sebagai wakil walikota saat mencalonkan diri sebagai

calon walikota. Kondisi tersebut memungkinkan Airin-Benyamin memobilisasi birokrat agar membantu pemenangan Benyamin-Pilar. Selain birokrat, petahana ini memobilisasi pelaksana pemilu.

Kemudian terdapat juga faktor bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat Tangerang Selatan yang rendah dan budaya masyarakat yang apatis. Perilaku apatis masyarakat pada Pilkada Tangsel 2020 disebabkan ketiga paslon berasal dari keluarga elit, sehingga muncul pemikiran bahwa akan sama saja jika memilih salah satunya. Lawan dari dinasti ini juga tidak dapat memberikan solusi atas kelemahan Airin-Benyamin memerintah selama 10 tahun.

